

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi semiotik Kiai dalam membangun santri Qurrota A'yun pada pondok pesantren modern Al-Aqsha merupakan topik yang menarik dan penting untuk diteliti dan dikaji dalam konteks pendidikan Islam secara modern. Pondok pesantren modern Al-Aqsho merupakan salah satu pondok pesantren unggulan di Indonesia khususnya di wilayah Jawa Barat, telah memiliki reputasi yang kuat dalam membangun santri yang mandiri dan membentuk karakter santri dengan berpedoman pada norma agama dan nilai-nilai keislaman yang kokoh, namun dibalut dengan konsep modernisasi agar lebih fleksibel dalam mengikuti perkembangan jaman saat ini.

Pada era digital dan informasi yang semakin berkembang pesat, diperlukan cara-cara efisien yang tepat dan benar, maka Kiai sebagai tokoh sentral dalam pesantren memiliki peran yang signifikan dalam proses pembentukan santri yang baik dan tangguh. Pembentukan karakter santri tidak hanya diterapkan melalui kurikulum pembelajaran secara formal, melainkan diterapkan pula secara informal salah satunya dengan melalui komunikasi semiotik.

Komunikasi semiotik Kiai menjadi aspek penting dalam membangun dan mempertahankan nilai-nilai Islami dalam diri santri Qurrota A'yun. Komunikasi semiotik merupakan cabang dari studi semiotika yang mempelajari tanda-tanda dan simbol-simbol dalam komunikasi. Melalui simbol-simbol, tanda, dan makna yang disampaikan oleh Kiai, santri menerima dan memahami ajaran Islam serta nilai-nilai kehidupan yang menjadi pijakan dalam pembentukan karakter mereka.

Dalam konteks Kiai pondok pesantren modern Al-Aqsho menggunakan berbagai tanda dan simbol dalam komunikasinya dengan santri, termasuk penggunaan bahasa, gerakan tubuh, penampilan busana, khotbah, tulisan, dan media lainnya. Semua tanda dan simbol ini membentuk keseluruhan sistem komunikasi yang membantu Kiai untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan moral kepada santri.

Implementasi sistem komunikasi semiotik Kiai dalam membangun santri Qurrota A'yun memiliki implikasi praktis yang signifikan. Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana komunikasi semiotik Kiai mempengaruhi santri dapat membantu pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif. Oleh karenanya penelitian ini juga dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang peran Kiai sebagai pemimpin pendidikan Islam, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di pesantren lainnya.

Selanjutnya penelitian ini juga dapat menjadi landasan teoritis bagi kajian dan penelitian selanjutnya dalam bidang komunikasi semiotik, pendidikan Islam, dan studi tentang pengaruh pemimpin agama dalam pembentukan karakter individu. Dengan demikian, kajian karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga dan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan Islam.

Selain itu, fungsi bahasa semiotik merupakan sebuah teori semiotik yang disampaikan oleh Roman Jakobson. Roman Jakobson adalah salah satu dari

beberapa ahli linguistik abad kedua puluh yang pertama kali meneliti secara serius baik pembelajaran bahasa maupun fungsi bahasa.<sup>1</sup>

Roman Jacobson adalah murid ahli fonologi Rusia Nikolai Troubetzkoy. Dilahirkan di Moskow pada tahun 1896. Pengaruh Jacobson pada semiotik abad ke-20 sangat besar. Umberto Eco sampai berkomentar “alasan mengapa Roman Jacobson tidak pernah menulis satu buku khusus tentang semiotik adalah karena seluruh eksistensi keilmuannya merupakan contoh hidup dari pencarian semiotika”. Dalam artikelnya yang terkenal *Linguistics and Poetics*, Jacobson menerangkan adanya fungsi bahasa yang berbeda, yang merupakan faktor-faktor pembentuk dalam setiap jenis komunikasi verbal, yaitu *adresser* (pengirim) mengirimkan suatu *message* (pesan) kepada seorang *adrees* (yang dikirim). Agar operatif, pesan tersebut memerlukan *contect* (konteks) yang menunjuk pada sesuatu, sehingga dipahami oleh yang dikirim dan dapat diverbalisasikan. Suatu *code* (kode) secara penuh atau paling tidak sebagian, bagi pengirim dan yang dikirim (atau dengan kata lain bagi pembuat kode dan pemakna kode), dan akhirnya suatu *contact* (kontak) suatu saluran fisik dan hubungan psikologis antara pengirim dan yang dikirim, memungkinkan keduanya memasuki dan berada dalam komunikasi.

Proses komunikasi verbal disekemakan sebagai berikut:<sup>2</sup>

*Bagan 1.1. Model Jacobson bagi semua jenis komunikasi verbal*

|                 |                |                |
|-----------------|----------------|----------------|
| <i>ADRESSER</i> | <i>CONTEXT</i> | <i>ADRESSE</i> |
|                 | <i>MESSAGE</i> |                |
|                 | <i>CONTACT</i> |                |
|                 | <i>CODE</i>    |                |

Sumber: Buku *Semiotika Komunikasi* Karya Sobur, hlm. 58

<sup>1</sup> Alex Sobur. 2003. *Semiotika Kominkasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya) h.55 <sup>2</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. h.57-58.

---

Komunikasi dalam ranah semiotika telah memberikan asumsi bahwa bahasa yang digunakan tidak semuanya harus berorientasi pada komunikasi verbal namun dalam kenyataannya terdapat banyak komunikasi yang dilakukan melalui bahasa non verbal. Sehingga walaupun pada awalnya Jacobson mengemukakan tentang fungsi-fungsi bahasa pada ranah verbal namun apa yang disampaikan Jacobson bisa berlaku untuk ranah non verbal. Jadi teori Roman Jakobson tentang proses komunikasi verbal yang kemudian lebih dikerucutkan kepada fungsi-fungsi bahasa, akan mempunyai makna sebagai komunikasi semiotika terjalankan, artinya bahwa komunikasi terjalankan itu akan melibatkan enam unsur fungsi bahasa komunikasi.

Masalah hubungan antara kata dan dunianya tidak hanya berkaitan dengan seni verbal, tetapi sebenarnya juga dengan semua jenis wacana. Linguistik cenderung menjelajahi semua kemungkinan hubungan yang ada diantara wacana dan “konteks semesta wacana”.<sup>2</sup> Terkait hal yang demikian pandangan semiotika struktural Roman Jakobson mengenai fungsi bahasa bisa menjadi acuan untuk penelitian bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh sebuah lembaga pondok pesantren terutama dari figur seorang Kiai nya dalam memimpin lembaga pondok pesantren menerapkan atau menyampaikan komunikasinya melalui fungsi-fungsi bahasa, sehingga pada gilirannya lembaga pondok pesantren tetap eksis dalam menjaga keberlangsungan lembaganya.

---

<sup>2</sup> Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest. 1996. *Serba Serbi Semiotik*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) h. 66.

Pondok modern al-Aqsha adalah salah satu dari sekian banyak pondok pesantren yang menjadi acuan dan fokus dalam penelitian ini. Kenapa fokus penelitian mengarah pada pondok modern al-Aqsha dikarenakan ada hal yang

---

sangat menarik untuk diteliti yang ada di pondok pesantren modern al-Aqsha, bahwa pondok modern al-Aqsha dalam menjalankan aktifitas pondoknya memiliki satu titik tolak, tolak ukur dan tujuan akhir dari pendidikan yang ada di pondok modern al-Aqsha dan ia menjadi ruh dalam segneap aktivitas pondok modern al-Aqsha yaitu tiada lain adalah kata *Qurota A'yun*.

Pendidikan di pondok modern Al-Aqsha memiliki tujuan utama dan tujuan akhir dari pendidikan yaitu terciptanya satri *Qurota A'yun*. Yang menarik lainnya tentang *Qurota A'yun* di pondok modern al-Aqsha ini adalah hasil meditasi spiritual sebagaimana Ijtihad (zikir dan tafakur) yang dilakukan oleh Kiai pondok modern al-Aqsha.

Ijtihad merupakan konsep dalam Islam yang merujuk pada proses penalaran dan penafsiran berdasarkan sumber-sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Kata "ijtihad" berasal dari akar kata Arab yang berarti "usaha" atau "upaya sungguh-sungguh". Dalam konteks lain, ijtihad adalah usaha atau upaya yang dilakukan oleh seorang mujtahid (seorang yang memiliki keahlian dan kompetensi dalam memahami Islam) untuk menemukan solusi hukum dalam masalah-masalah yang tidak secara langsung diatur oleh Al-Qur'an dan hadis. Ijtihad melibatkan proses penelitian, analisis, dan penalaran yang cermat terhadap teks-teks religius dan prinsip-prinsip Islam untuk menghasilkan pendapat hukum yang berlaku dalam situasi kontemporer.

Salah satu yang menjadi rujukan Kiai dalam meniptakan konsep *Qurrota A'yun* adalah al-Qur'an surah Al-Furqan, 25: 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْ لَنَا لِمُتَّقِيْنَ إِمَامًا

Artinya: "Wahai Robb kami, karuniakanlah pada kami dan keturunan kami serta istri-istri kami penyejuk mata kami. Jadikanlah pula kami sebagai imam bagi orang-orang yang bertakwa."

Kiai Pondok Modern Al-Aqsha dalam hal ini terinspirasi oleh ayat tersebut untuk menjadikan anak keturunan atau para santri menjadi generasi penyejuk mata dalam arti lain cerita akhir Pendidikan di pondok modern al-Aqsha adalah fokus untuk melahirkan para santri yang benar-benar soleh dan solehah laksana penyejuk mata.

Salah satu indikator tersebutlah yang menjadikan pondok modern al-Aqsha begitu cepat berkembang. Perkembangan sebuah Lembaga berbasis keagamaan seperti pesantren tentu tidak akan terlepas dari analisis perspektif adanya figur Kiai, peran Kiai begitu besar dalam mengembangkan berbagai sarana Lembaga keagamaan, dalam arti lain bahwa bahasa Kiai akan menjadi ruh dalam setiap aktivitas keagamaan di sebuah lembaga pendidikan berbasis keagamaan.

Pondok Modern Al-Aqsha merupakan sebuah pondok pesantren dengan mengambil bentuk pondok modern. Pondok Modern Al-Aqsha didirikan pada 02 Februari 1994 M atau bertepatan dengan tanggal 21 Rajab 1414 H. yang operasionalnya dimulai pada tahun pelajaran 1994/1995.

Secara kelembagaan, Pondok Modern Al-Aqsha berada di dalam sebuah Yayasan Pendidikan Modern Al-Aqsha yang didirikan pada tahun yang sama.

Kemudian secara yuridis Yayasan ini dilegalkan pada tanggal 27 Agustus 1996 dengan akta notaris No. 10 Tahun 1996 oleh notaris Anita Sukarna Takariawan, SH. Sesuai dengan akta notaris tersebut, badan pendiri Yayasan Al-Aqsha ini adalah KH. Hasan Abdullah Muhyi, Bapak Abo Hidayat, dan Bapak Dr. K.H. Mukhlis Aliyudin M.Ag.

Demografi Pondok Modern Al-Aqsha berlokasi di jalan Raya Jatinangor kelurahan Cibeusi Jatinangor Kabupaten Sumedang. Meskipun secara demografi letak Pondok Modern Al-Aqsha ini berada di wilayah Kabupaten Sumedang, namun Pondok Modern Al-Aqsha ini pada hakekatnya berada di sekitar kawasan pendidikan Jatinangor, sekitar 1 Km dari Cileunyi Kabupaten Bandung atau pertengahan antara Cileunyi dan Jatinangor. Tepatnya, Lokasi Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha berada di ujung barat Kabupaten Sumedang, yaitu di wilayah perbatasan antara kabupaten Sumedang dengan Kabupaten Bandung.

Historikal lain tentang pondok ini bahwa Pondok Modern Al-Aqsha dalam suatu rapat badan pendirinya, Yayasan Al-Aqsha membentuk sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren yang dinamakan Pondok Modern Al-Aqsha dan menunjuk Bapak Dr. KH. Mukhlis Aliyudin, M.Ag. sebagai penanggung jawab sekaligus sebagai pengasuh pondok.

Pendirian Pondok Modern Al-Aqsha dilatarbelakangi oleh kehendak yang tinggi dari para pengurus Yayasan akan adanya lembaga pendidikan yang mampu melahirkan generasi ummat Islam yang berkualitas baik dalam ilmu agama maupun ilmu umum. Untuk tujuan dimaksud Pondok Modern Al-Aqsha sejak awal

pendiriannya hingga Tahun 2016, membawahi dua lembaga pendidikan formal, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan *Kulliyatul al-Muallimin wa alMuallimat al-Islamiah* (KMMI). Secara operasional kedua lembaga tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena keduanya dipadukan dalam sebuah wadah pendidikan yang disebut dengan SMP Plus Pondok Modern Al-Aqsha. SMP Plus ini kemudian dikenal secara administratif dengan nama SMP Plus Al-Aqsha. Kemudian Pada tahun 2017, Pondok Modern Al-Aqsha membuka lembaga pendidikan tingkat lanjutan, yaitu SMA Plus Al-Aqsha yang merupakan usulan dari banyak wali santri SMP untuk membuka SMA agar mereka tidak sulit mencari sekolah lanjutan yang berbasis pesantren serta pendidikan dan pembelajarannya dapat terus berkesinambungan.

Melalui historikal Pondok Modern Al-Aqsha dapat diketahui bahwa sejak berdirinya pondok sampai sekarang KH. Mukhlis Aliyudin adalah sosok Kiai yang memiliki otoritas dan menjadi sentral keteladanan bagi seluruh santri yang berada di Pondok Modern Al-Aqsha. Kepiawaian KH. Mukhlis Aliyudin dalam memimpin Pondok Modern Al-Aqsha telah melahirkan moto khusus yang menjadi ruh bagi keberadaan dan perkembangan Pondok Modern Al-Aqsha yang disebut dengan *Panca Jiwa* yaitu 1) Keikhlasan, 2) Kesederhanaan, 3) Berdikari, 4) Ukhuwah Islamiyah dan 5) Kebebasan.

Keberadaan Pondok Modern Al-Aqsha sangat mendapat perhatian masyarakat luas, tidak hanya wilayah sekitar tetapi santri Pondok Modern Al-Aqsha banyak yang berasal dari luar daerah, ketertarikan minat masyarakat untuk menitipkan anak-anaknya di Pondok Modern Al-Aqsha tentu saja tidak bisa dilepaskan dari figur Kiainya, dan sampai saat ini jumlah santri yang berada di

Pondok Modern Al-Aqsha telah berjumlah 1.300 orang santri. Yang menarik dari Pondok Modern Al-Aqsha sampai memiliki santri berjumlah ribuan ini selain dari tokoh sentral Kiainya adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh Kiai kepada santrinya yang secara tidak langsung akan berimbas pada kemajuan Pondok Modern Al-Aqsha di mata masyarakat luas.

Sosok seorang Kiai dalam sebuah pesantren benar-benar menjadi figur kunci utama. Hal tersebut tidak lepas dari adanya komunikasi yang dilakukan oleh seorang Kiai di pondok pesantren, termasuk komunikasi Kiai kepada ranah publik sebagai estapet pesan-pesan Kiai. Jadi jika ditarik benang merahnya keberadaan sebuah pesantren dengan santrinya tidak akan lepas dari adanya komunikasi yang melibatkan fungsi-fungsi bahasa. Komunikasi menjadi kunci utamanya, sebab bentuk komunikasi inilah acap kali menjadi sumber inspirasi dan keteladan bagi seluruh entitas pondok pesantren.

Semenjak dari akar sejarahnya bahwa keberadaan dunia pesantren tidak akan lepas dari sosok Kiainya, bahkan bisa dikatakan lebih populer nama Kiainya ketimbang nama pesantrennya. Walaupun dewasa ini, dominasi lembaga bisa melebihi dari popularitas figur Kiainya. Pondok pesantren, menurut sejarah akar berdirinya di Indonesia, ditemukan dua versi pendapat. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum Sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Pemimpin tarekat disebut Kiai, yang mewajibkan pengikutnya

melaksanakan amalan-amalan tarekat dengan cara tinggal bersama dengan pengikutnya dalam sebuah mesjid. Di samping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut ini juga mendapat pengajaran berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam melalui kitab-kitab klasik. Dalam perkembangan selanjutnya, lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pondok pesantren.<sup>3</sup>

*Kedua*, pondok pesantren yang dikenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia, lembaga pondok pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian lembaga tersebut pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pondok pesantren bukan berasal dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pondok pesantren di negara Islam lainnya. Pondok pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya Jawa klasik seperti Serat Cabolek dan Serat Centini mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke-16 ini di Indonesia telah banyak dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fikih, akidah, tasawuf, dan menjadi pusat penyiaran Islam, dan pada akhirnya dikenal sebagai pondok pesantren.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Nurcholish Madjid. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. (Jakarta: Penerbit Paramadina,). h. 19.

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, h.19-20

Catatan lain tentang pesantren bahwa secara historis, pesantren telah mendokumentasikan berbagai sejarah bangsa Indonesia, baik sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi maupun politik bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran Islam, pesantren menjadi saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren mampu membawa perubahan besar terhadap persepsi seluruh

---

nusantara tentang arti penting agama dan pendidikan.<sup>5</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan masyarakat Indonesia yang telah mengakar jauh sebelum Islam masuk ke Indonesia, hingga dewasa ini masih dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam perkembangannya eksistensi lembaga pesantren di Indonesia tidak berjalan begitu mulus berbagai tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan ini. Meskipun pesantren juga memiliki andil yang cukup besar dalam perjuangan melawan penjajah, namun setelah kemerdekaan lembaga pendidikan ini masih dipandang sebelah mata oleh sebagian kalangan, termasuk dalam hal ini adalah masyarakat Islam yang menganggap sekolah umum lebih baik dibanding sekolah agama walaupun dalam sistem pendidikan di Indonesia, pesantren memiliki tanggung jawab dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa baik dari segi materi dan moril, namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> A. Mujib, et. al., 2006, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka,.) h. 1

<sup>6</sup> Irwan Abdullah. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.) h. 23.

Keberadaan pesantren dengan segenap histori dan manajemen di dalamnya tidak akan lepas dan selalu beriringan dengan seorang tokoh yang bergelar Kiai. Kiai adalah gelar yang di berikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki pemahaman Ilmu Agama yang lebih, atau tokoh agama islam yang menjadi pemimpin dalam sebuah pondok pesantren. Keberadaan seorang Kiai dalam sebuah pesantren adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu urgen dan esensialnya kedudukan Kiai, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Keterlibatan dan campur tangan Kiai yang sangat dominan. Dan inilah hal yang cukup menarik, karena pada kenyataannya bentuk dan kecenderungan arah pendidikan di setiap pesantren secara internal sangat dipengaruhi oleh corak kepribadian dan orientasi keilmuan Kiai-nya. Dapat dikatakan bahwa Kiai, tidak sekedar merupakan pendidik dan pengajar dalam lingkungan pesantrennya, tapi juga merupakan penentu legislasi dan *policy* pada sistem pembinaan dan arah pengembangan pesantren.

Selain sosok Kiai nampaknya keberadaan sebuah pesantren juga tidak lepas dari sosok lain yang tidak kalah penting dalam keberadaan sebuah pesantren adalah sosok yang dinamakan santri. Meski pada saat sekarang ini banyak versi pesantren yang bermunculan, dengan beragam orientasi dan bidang keahlian, pesantren pada makna substansialnya tetap dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam yang mensyaratkan keberadaan unsur Kiai, santri dan pesantrennya itu sendiri. Jadi dalam sebuah pesantren terdapat tiga unsur yang sangat penting dan dominan yaitu 1) Kiai, 2) Santri, dan 3) Pesantren itu sendiri yang sering pula dikatakan sebagai pondok.

Menurut istilah pondok diduga berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau diduga berasal dari kata Arab فندق yang berarti hotel atau asrama.<sup>7</sup>

Istilah pondok menjadi identik dengan lembaga kepesantrenan, sebab sebagian besar pesantren-pesantren yang terkemuka dan representatif telah mengasramakan santri-santrinya, walaupun masih ada beberapa pesantren yang membebaskan santrinya untuk tinggal di rumah-rumah penduduk atau menyewa kamar kost. Kata pesantren berasal dari kata “santri”, yang dengan awalan pe- dan akhiran -an berarti tempat tinggal para santri. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.

Pendapat lain dikemukakan C.C. Berg bahwa istilah tersebut berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu dan memahami bukubuku suci agama Hindu. Kata shastri sendiri berasal dari kata shastra yang bermakna buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>8</sup>

Pendapat lain menyebutkan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata cantrik, yang artinya orang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun ia pergi dan menetap. Perilaku mengikuti guru dengan loyalitas dan konsistensi yang tinggi ini sebenarnya bertujuan untuk memperoleh pengajaran tentang suatu keahlian.<sup>9</sup> Dari sisi ini muncullah gagasan untuk memondokkan para

---

<sup>7</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, T. Th) h. 18 “Istilah ini telah dikenal sebelum tahun 60-an dengan adanya pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura yang telah menggunakan nama Pondok Pesantren”.

<sup>8</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. h. 8

<sup>9</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*. h. 21

santri dan tinggal bersama Kiai-nya dalam satu lokasi tempat tinggal. Dan uniknya, sering ditemukan santri-santri yang berupaya mengikuti Kiainya pada tempat tinggalnya, tapi juga mencontoh *mainstream* pemikiran, keahlian dan bahkan penampilannya.

Pendekatan etimologis sebagaimana di atas dapat memberikan gambaran bahwa tujuan dasar yang ingin dicapai oleh sistem pendidikan pesantren, yaitu mencetak kader ulama yang menguasai dan mengamalkan literatur-literatur Islam

---

baik yang klasik ataupun modern, di samping dua sumber dasar Islam, al-Qur'an dan Hadis. Termasuk dalam cakupan pengertian di atas amanah pewarisan dan pemeliharaan tradisi keislaman yang diajarkan, dipraktikkan dan dicontohkan oleh Kiai sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam pendidikan kepesantrenan.

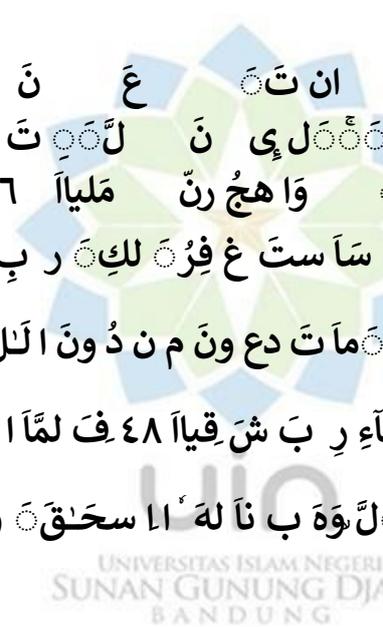
Kiai dan santri dalam kesehariannya tentu tidak bisa dilepaskan dalam adanya interaksi, interaksi tersebut adalah sebuah komunikasi, komunikasi yang berlangsung secara dua arah. Berbicara mengenai komunikasi, dikatakan bahwa komunikasi itu adalah mencakup makna mengerti, berbicara, mendengar dan membalas tindak, ke semua tindakan dan peristiwa bahasa ini bisa berobjek peristiwa masa silam, masa kini dan esok lusa.<sup>10</sup> Jadi dalam hal ini komunikasi terjadi atas interaksi atau kontak dua orang atau lebih dalam membicarakan atau membahas sesuatu.

Berhubungan dengan bentuk komunikasi dalam teori pendekatan modern dapat menemukan suatu pendekatan yang menarik yaitu komunikasi semiotik,

---

<sup>10</sup> Alex Sobur. 2004. *Semiotika Koumikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), h.307 <sup>12</sup>  
Alex Sobur, *Semiotika Koumikasi*, h.15.




  
 قَالَ ارْغَبْ ۖ اِن تَعِ نَ اٰلِ
   
 تِ اِيۡبٰٓرَہٗ یٰۤاٰلِیۡنَ لِتَن تَہِ
   
 لَ رِجۡۙۙنَکَ ۚ وَاہۡجُرۡنَ مَلِیۡۙۙا ۚ ۛۛۛ
   
 قَالَ سِ لَمَّ عَلَیۡکَ ۙ سَاسَتَ غَ فِرۡۙۙ لَکِ رَ بَۙۙ اِنَّہٗ کَانَ
   
 بَ حَفِیۡۙۙا ۛۛۛ ۙ وَ اَعۡتٰذُکَ مَ وَا مَاتَ دَعِ وَنَ مَ نَ دُونَ الَّلِّ وَا دَعِ وَا رَ بَۙۙ
   
 عَ اَسٰی الَّۙۙ اِکَ وَنَۙۙ بَدُۙۙ عَاۙۙ رَ بَ شَ قِیۡۙۙا ۛۛۛ ۙ لَمَّا اَعۡتَ زَلِ مَ وَا مَی
   
 عِبۡدُ وَنَ مَ نَ دُونَ الَّۙۙ لَۙۙ وَہٗ بَا نَا لَہٗ ۙ اِۙۙ سَحَقَ ۙ وِیۙۙ عَقۡ وَ بَۙۙ
   
 وَ کُ الَّۙۙ جَعَ لَنَا نَبِیۡۙۙا ۛۛۛ

Artinya :

“Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. Ingatlah ketika ia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya; “Wahai bapak ku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan”. Berkata ayahnya: “Bencikah kamu kepada tuhan-tuhan ku, Hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan ku rajam, dan tinggalkanlah aku

---

buat waktu yang lama”. Berkata Ibrahim: “Semoga keselamatan dilimpahkan kepada mu, aku akan memintakan ampun bagi mu kepada Tuhan ku. Dan aku akan menjauhkan diri dari mu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdo'a kepada Tuhan ku”. Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, kami anugerahkan kepadanya Ishaq, dan Ya'kub. Dan masing-masingnya kami angkat menjadi nabi. Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.”

Ayat di atas menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim berkomunikasi dengan ayahnya. Proses komunikasi tersebut merupakan satu bentuk aturan dan harapan nabi Ibrahim kepada ayahnya. Kemudian yang dilakukan secara diadik



tersebut menghasilkan efek tertentu. Dalam hal ini adalah bagaimana respon atau tindakan bapak dari nabi Ibrahim ketika mendapatkan seruan dari anaknya. Meskipun *feedback* dari bapaknya menunjukkan sebuah bentuk kemurkaan. Akan tetapi, Nabi Ibrahim tetap menghargainya dengan mendo'akan bapaknya yang bisa saja hal itu sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua. Adapun murka bapaknya tersebut dalam proses komunikasi yang berlangsung diantara mereka terdapat persepsi berdasarkan pemaknaan simbol-simbol yang melahirkan *output* seperti kisah dalam ayat di atas.

Apabila dilihat dalam penggunaan faktor semiotika fungsi bahasa, kisah tersebut telah melibatkan adalah semiotika fungsi bahasa, dimana pengirim memberikan code bahasa kepada yang dikiriminya dan penerima pesan memahami akan code yang disampaikan oleh pengirim pesan. Hal tersebut setidaknya memiliki kesesuaian dengan teori Roman Jakobson tentang proses komunikasi terjalankan, dimana setiap komunikasi yang terjadi pasti akan melibatkan enam unsur komunikasi fungsi bahasa yaitu *pengirim konteks, pesan, kontak, kode dan penerima*. Teori Roman Jakobson tentang komunikasi dan keberadaan pondok modern al-Aqsha menjadi kajian yang sangat menarik untuk di kolaborasi, dan ini dianggap sangat pas atau relevan untuk melihat dan mengkaji sistem komunikasi yang dilakukan Kiai dan keberadaan Pondok Modern Al-Aqsha, terhadap lingkungan luas.

Semiotik adalah ilmu yang membahas tentang tanda. Tanda adalah sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain.<sup>12</sup> Bahasa adalah bagian dari sebuah tanda,

---

<sup>12</sup> Kurniawan. 2001. *Semiologi Rolan Barthes*. (Magelang: Yayasan Indonesiaterra). h. 49.



tanda yang lahir dari sebuah pikiran. Bahasa adalah lambang yang berwujud bunyi atau bunyi ujar. Sebagai lambang tentu ada yang dilambangkan, maka yang dilambangkan itu adalah suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi itu<sup>13</sup>. Oleh karena itu bahwa bahasa kan mempunyai makna, selain bermakna bahasa juga mempunyai makna sebagai yang unik. Unik artinya mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh orang lain<sup>16</sup>. Keunikan lain dari sebuah bahasa selain sebagai bahasa ujar, dalam komunikasi ada yang disebut bahasa non verbal. Perbedaan diantara keduanya adalah bahwa komunikasi verbal merupakan suatu proses pertukaran pengertian yang menggunakan kata-kata. Sedangkan komunikasi Nonverbal merupakan proses penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata, seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, gerakan tubuh, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang sering komunikasi verbal maupun nonverbal. Misalnya orang sedang marah, disamping mengeluarkan kata-kata keras atau memaki ia juga melotot dan tangannya memukul meja ataupun menuding-nuding muka orang yang ia marahi. Setiap orang dapat menyatakan sesuatu dan di samping itu lebih menekankan apa yang dikatakan itu dengan suatu gerakan tangan, dan dapat juga terjadi orang yang menyatakan sesuatu, tetapi nada suaranya mengingkari apa yang dikatakannya itu.

Ruang lingkup pondok modern al-Aqsha dengan ruh atau cerita akhir adanya satri *Qurrata A'yun* tentu tidak akan pernah lepas dari adanya komunikasi, baik komunikasi Kiai dengan santri, komunikasi Kiai dengan Guru dan juga

---

<sup>13</sup> Abdul Chaer. 1994. *Linguistik Umum*. (Jakarta: Bineka Cipta). h. 45. <sup>16</sup> Abdul Chaer. *Linguistik Umum*. h. 51.

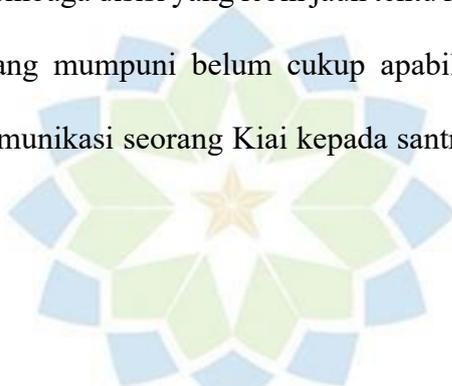
komunikasi Kiai dengan ranah publik guna menunjang dalam upaya menciptakan tujuan utama lembaga yaitu mewujudkan *Qur'ratul A'yun*.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka secara umum yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peranan Kiai dan Lembaga pondok modern al-Aqsha serta dampaknya dalam menjalankan fungsi bahasa semiotik.

1. Bagaimana kode, kontak, konteks dan pesan semiotika komunikasi Kiai kepada Santri dalam simbol-simbol kelembagaan serta simbol-simbol bahasa tutur Kiai di pondok modern Al-Aqsha?
2. Bagaimana karakteristik fungsi bahasa semiotika komunikasi Kiai kepada Santri sebagai simbol dominan dakwah Kiai di pondok modern Al-Aqsha?

Seiring dengan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan berdasar asumsi teoritik berikut ini. *Pertama*, perkembangan pondok modern al-Aqsha begitu pesat, padahal secara teoritis kelembagaan, banyak juga yang memakai istilah pondok modern, komunikasi semiotik Kiai terhadap civitas kelembagaan dengan dilandasi oleh ruh *Qur'ratul A'yun* menjadi salah satu faktor lebih yang menyebabkan pondok modern al-Aqsha bisa berkembang pesat dan mendapat kepercayaan pada masyarakat luas untuk menitipkan anak-anaknya masuk menjadi santri di Pondok Modern Al-Aqsha, kedua. *Kedua*, seorang Kiai selain memiliki otoritas besar terhadap lembaga disisi yang lebih jauh tentu memiliki keilmuan yang mumpuni. Keilmuan yang mumpuni belum cukup apabila tidak ditindaklanjuti dengan komunikasi. Komunikasi seorang Kiai kepada santri dan ada yang melalui



civitas lembaga baik itu guru ataupun wali santri menjadi syarat mutlak untuk mencapai ruh *Qurrata A'yun* termasuk dalam mengatasi berbagai permasalahan yang menerpa para santri seperti hal-hal yang sensitif, diluar nalar atau yang berdekatan dengan ranah gaib, komunikasi tersebut memiliki kelebihan tersendiri dari seorang figur Kiai.

Hal ini pula yang bisa memberikan nilai tersendiri terhadap figur seorang Kiai dari pandangan santri dan civitas lembaga akan memiliki ciri karomah tertentu. *Ketiga*, peran komunikasi Kiai terhadap santri, al- tentu akan memiliki dampak, sebagai bentuk komunikasi dua arah dampak tersebut adalah berupa pesan-pesan yang diterima oleh penerima komunikasi dalam hal ini santri, perubahan-perubahan apa yang terjadi pada santri. *Keempat* tentu saja komunikasi Kiai akan memiliki keunikan tersendiri di dalamnya syarat akan fungsi bahasa semiotik.

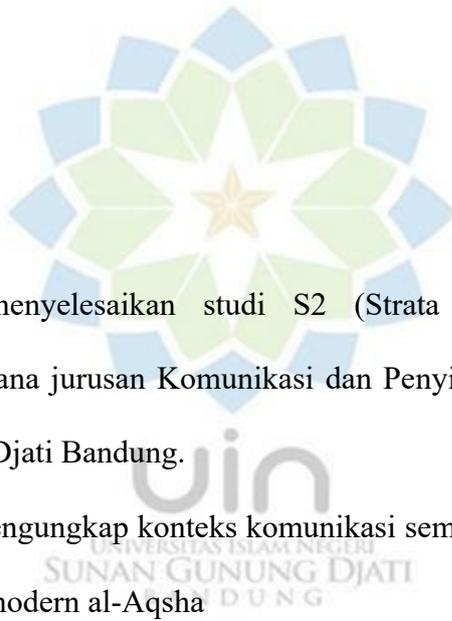
#### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dimaksud adalah untuk menjawab tiga pertanyaan sebagai permasalahan yaitu:

1. Untuk mengetahui kode, kontak, konteks dan pesan semiotika komunikasi Kiai kepada Santri melalui simbol-simbol kelembagaan dan simboisimbol bahasa tutur Kiai di pondok modern Al-Aqsha.
2. Untuk mengetahui karakteristik fungsi bahasa semiotika komunikasi Kiai kepada Santri sebagai simbol dominan bahasa dakwah Kiai di pondok modern Al-Aqsha.

#### D. Kegunaan Penelitian

Melalui pemaparan dan penyajian serta tercapainya tujuan dalam penelitian ini, maka manfaat ataupun kegunaan yang akan didapatkan adalah:



1. Secara Khusus
  - a. Untuk menyelesaikan studi S2 (Strata Dua) pada program pascasarjana jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
  - b. Dapat mengungkap konteks komunikasi semiotik yang di gunakan di pondok modern al-Aqsha
  - c. Dapat mengungkap komunikasi fungsi bahasa semiotik Kiai kepada santri terkait pencapaian simbol kata Qurrota A'yun.
  - d. Dapat mengungkap peran semiotika komunikasi Kiai kepada satri dalam berbagai aspek komunikasi baik verbal maupun non verbal melalui kunci-kunci utama dalam komunikasi yaitu enam sistem semiotika komunikasi Roman Jacobson dengan penafsiran enam sistem tersebut melalui fungsi-sungsi bahasa Roman Jacobson.
  
2. Secara Umum
  - a. Dapat memberikan informasi baru keberadaan pondok modern alAqsha secara lebih luas dimana di dalamnya terdapat figur Kiai dengan semiotika komunikasinya.
  - b. Dapat memberikan informasi baru bahwa komunikasi fungsi bahasa semiotik terjalankan di pondok pesantren modern Al – Aqsha, dalam enam fungsi bahasa.
  - c. Dapat memberikan informasi baru, bagaimana pembentukan karakter santri melalui fungsi bahasa yang disampaikan Kiai

- 
- d. Dapat memberikan informasi baru bahwa Kiai mempunyai komunikasi yang unik dalam menjalankan sebuah lembaga berbasis agama.

Dengan studi ini, dapat memberikan informasi bahwa komunikasi semiotik seorang Kiai dalam dakwah di dunia Islam menjadi bagian yang sangat penting, yang diharapkan dalam perkembangannya dapat menciptakan peradaban komunikasi Islam sesuai harapan seluruh umat terlepas dari pro kontra pemakaian semiotika bahasa.

#### E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengangkat tema tentang semiotika komunikasi Kiai (Analisis Semiotika Roman Jakobson atas Fungsi Bahasa Komunikasi Kiai ke Santri di Pondok Modern Al-Aqsha Tahun 2018-2023). Penelitian ini menitik beratkan pada semua unsur fungsi bahasa Roman Jacobsol sehingga dapat

ditemukan penonjolan fungsi bahasa yang paling dominan digunakan oleh Kiai sebagai bagian dari kode-kode dakwahnya. Menelusuri hasil penelitian maupun literatur kepustakaan yang pernah dilakukan sebelumnya, peneliti tidak menemukan objek kajian yang serupa dengan penelitian ini. Akan tetapi untuk menguatkan arah penelitian tentunya peneliti perlu mengungkapkan beberapa kajian penelitian terdahulu yang muatannya relevan dengan penelitian ini, meskipun ruang lingkup pembahasannya mencakup tema sentral dan hanya menguraikan hal-hal yang bersifat global, antara lain:

1. Nurdinsyah, Muhammad Maulana, Tesis (2023) Mahasiswa program pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim dengan judul:

مقاومة الفلسطينيين لهجمات إسرائيل في كاريكاتير إنستغرام : دراسة سيميائية رومان  
جاكوبسون<sup>14</sup>

Terjemahan "Menghadapi Serangan Israel dalam Kartun Instagram: Studi Semiotika Roman Jakobson"

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roman Jakobson, yang menitikberatkan pada penonjolan kode dan pesan pada sebuah komunikasi.

Jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian adalah (1) mengidentifikasi konsep kode dan pesan dalam kartun tentang perlawanan Palestina terhadap serangan Israel di akun Instagram @rahma\_toons; (2) Mengetahui bentuk-bentuk perlawanan Palestina

---

<sup>14</sup> [https://scholar.google.co.id/scholar?start=40&q=tesis+semiotika+komunikasi+roman+jakobson&hl=id&as\\_sdt=0,5](https://scholar.google.co.id/scholar?start=40&q=tesis+semiotika+komunikasi+roman+jakobson&hl=id&as_sdt=0,5)  
<http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/51781#>

terhadap serangan Israel pada karikatur yang dipakai. Hasil kajian dari penelitian adalah: (1) terdapat 23 kode dan pesan, serta konteks pada setiap

---

karikatur yang diperoleh memahami beberapa unsur seperti; caption, komentar, tanggal postingan, dan berita-berita yang relevan. Secara keseluruhan unsur-unsur tersebut merepresentasikan perlawanan Palestina terhadap serangan Israel dan dukungan terhadap kemerdekaan Palestina; (2) Terdapat tiga bentuk perlawanan Palestina, diantaranya adalah perlawanan ideologis atau intelektual dengan satu karikatur, perlawanan militer atau bersenjata pada dua karikatur. Terakhir adalah perlawanan diplomatik pada satu karikatur.

2. Rengga Ari Prasetyo, Tesis (2019), Mahasiswa program pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, dengan judul "*Kisah Cinta dalam Novel "Habibie & Ainun"*"<sup>15</sup> (Analisis Strukturalisme Roman Jakobson tentang Keluarga Sakinah). Penelitian ini menggunakan teori semiotika Strukturalisme Roman Jakobson, dengan titik berat penonjolan pada fungsi bahasa Pengirim dan Penerima. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan cinta dalam keluarga sakinah. Selain itu, penelitiannya juga bertujuan untuk menjelaskan kisah cinta dalam novel. Kesimpulan dari penelitian adalah bahwa cinta terbagi menjadi dua aliran besar. Pertama cinta secara perkembangan ilmu pengetahuan yang

---

<sup>15</sup> <https://scholar.google.co.id/scholar?start=40&q=tesis+semiotika+komunikasi+roman+jhttp://etheses.iainponorogo.ac.id/7933/1/siap%20upload.pdf#>.

terwakilkan oleh Erich Fromm dan cinta berdasarkan Cinta dalam keluarga sakinah yang berdasarkan ayat ke-21 surat ar-Rum

3. Simon Sabon Ola, Jurnal (Jurnal Lazuardi -Volume 6 No.2 Desember 2023 (ISSN 2685 1652 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia). Jurnal ini

---

dengan judul “*fungsi bahasa dalam pidato ritual Rangga Ngindi Dewa di komunitas Tana Righu, Sumba Barat*”<sup>16</sup>. Tujuan penelitian adalah mengungkap fungsi-sungsi bahasa Roman Jakobson dalam pidato ritual Rangga Ngindi Dewa di komunitas Tana Righu, Sumba Barat. Mengacu pada konsep fungsi bahasa menurut Roman Jakobson, hasil yang diperoleh mengenai fungsi bahasa yang tersirat dalam pidato ritual Rangga Ngindi Dewa adalah sebagai berikut: (1) fungsi fatis berkaitan dengan cara membuka dan menutup komunikasi dengan roh nenek moyang; (2) fungsi emosional berkaitan dengan mengekspresikan pikiran dan perasaan kepada Tuhan dan roh nenek moyang; (3) fungsi konatif berkaitan dengan cara memahami tanggapan peserta tak terlihat; (4) dan fungsi puisi berkaitan dengan unsur Estetika dalam penggunaan bahasa. Fungsi bahasa ini membentuk seluruh struktur linguistik dari pidato ritual Rangga Ngindi Dewa yang menekankan komunikasi transenden.

4. Azzuro Zakiiyatu Ilahiyyah, Tesis (2022), Mahasiswa program pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim dengan judul:

---

<sup>16</sup> [https://scholar.google.co.id/scholar?start=40&q=tesis+semiotika+komunikasi+roman+jakobson&hl=id&as\\_sdt=0,5](https://scholar.google.co.id/scholar?start=40&q=tesis+semiotika+komunikasi+roman+jakobson&hl=id&as_sdt=0,5). <https://ejournal.pendidikanbahasaundana.com/index.php/lazuardijournal/article/view/88/76>

تمثيل ثقة النفس في كاريكاتور وبتون "فرشاة الابتسامه: صورتي القديمة": دراسة سيميائية رومان  
جاكوبسون<sup>17</sup>

Terjemahan: Representasi Kepercayaan Diri dalam Kartun Wapeton 'Sikat  
Senyum: Potret Lama Saya': Studi Semiotika Roman Jakobson"

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roman Jakobson, yang

---

<sup>17</sup> [https://scholar.google.co.id/scholar?start=40&q=tesis+semiotika+komunikasi+roman+jakobson&hl=id&as\\_sdt=0,5](https://scholar.google.co.id/scholar?start=40&q=tesis+semiotika+komunikasi+roman+jakobson&hl=id&as_sdt=0,5)  
<http://etheses.uin-malang.ac.id/38374/>

menitikberatkan pada penonjolan kode, konteks dan pesan, namun melibatkan Juga unsur-unsur pengirim, penerima dan kontak. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah adanya indikasi mengenai kepercayaan diri ditandai dengan perilaku dan sikap yang digambarkan oleh komikus. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah seseorang dapat dikatakan memiliki rasa percaya diri bila dia memiliki karakter optimis, memiliki ambisi untuk mencoba hal-hal positif, mencintai diri sendiri dengan cara meyakini kemampuan yang ada dalam diri, memiliki tujuan hidup yang jelas, serta berani mengungkapkan pendapat secara positif.

5. Taryadi, Sekripsi (2009), Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul: <sup>21</sup> نظام الاتصال لقصة ايوب عليه السلام في القرآن الكريم (دراسة سميوتيك)

Terjemahan: Sistem komunikasi semiotik kisah Nabi Ayyub alaihi salam dalam al-Qur'anul karim (studi Semiotik)

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roman Jakobson dengan melibatkan 6 fungsi bahasa Roman Jakobson yaitu pengirim, kode, kontak, konteks, pesan dan penerima. Metode yang digunakan adalah kualitatif.

Kesimpulan penelitian adalah bahwa fungsi-fungsi bahasa semiotika Roman Jakobson bekerja sebagai sistem komunikasi bahasa, dimana

<sup>21</sup> Taryadi. Skripsi (2009). *دراسة سمويوتيك (دراسة الاتصال لقصة ايوب عليه السلام في القرآن الكريم)*  
Kepustakaan Fakultas Adhum UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Pengirim terdapat tiga subjek yaitu Alloh SWT, Malaikat Jibril dan Rosulullah Muhammad SAW. Kode berupa teks kalimat yang tertuang dalam ayat al-Qur'an khusus qisah nabi Ayyub yang memiliki tekanan. Kontak berupa bersambungannya ayat-ayat qisah nabi Ayyub dengan menggunakan huruf atof "Wau". Konteks terjadi dalam setiap ayat al-Qur'an qisah Ayyub seperti kalimat dalam situasi sakit, menghukum istrinya dengan kode rumput, pergi ke suatu tempat yang terdapat mata air dan situasi menghentakan kaki ke bumi sebanyak tiga kali. Pesan membicarakan kesabaran dalam menghadapi musibah dan tetap memgang teguh tauhid. Penerima terdapat dua penerima yaitu Rosulullah nabi Muhammad dan umat nabi Muhammad.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah kajian pembahasan secara umum tentang komunikasi semiotik yang berfokus pada teori semiotik Roman Jakobson. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu selain obyek penelitiannya yang berbeda juga muatan fungsi bahasanya, ada yang mengambil sebagian dari enam fungsi bahasa Roman Jakobson ada juga yang keseluruhan dari enam fungsi bahasa tersebut. Berikut tabel hasil tela'ah (Review) Penelitian terdahulu untuk memudahkan pemahaman:

| No | Nama dan Judul | Tujuan | Metode dan Teori | Hasil Penelitian |
|----|----------------|--------|------------------|------------------|
|----|----------------|--------|------------------|------------------|

|   |                                       |  |                                  |  |
|---|---------------------------------------|--|----------------------------------|--|
| 1 | مقاومة<br>الفلستينييجمات<br>إسرائيليي | Mengidentifikasi konsep kode dan pesan dalam kartun tentang perlawanan | Kualitatif, teori Semiotik Roman | (1) terdapat 23 kode dan pesan, serta konteks pada setiap karikatur yang |
|---|---------------------------------------|--|----------------------------------|--|

|   |  |          |   |
|---|--|----------|---|
| كاريكاتير إنستغرام :<br>دراسة<br>سيميائية رومان<br>جاكوبسون | Palestina terhadap serangan Israel di akun Instagram | Jakobson | diperoleh memaha beberapa seperti; komentar postingan beritaber relevan. keseluruhan unsur-ur tersebut merepre perlawanan Palestina serangan dan terhadap kemerdekaan Palestina Terdapat bentuk perlawanan Palestina diantaranya adalah p ideologi intelektual satu perlawanan militer bersenja dua Terakhir perlawanan diploma satu kari |
|---|--|----------|---|

dan mengetahui bentuk-bentuk perlawanan Palestina terhadap serangan Israel pada karikatur yang dipakai



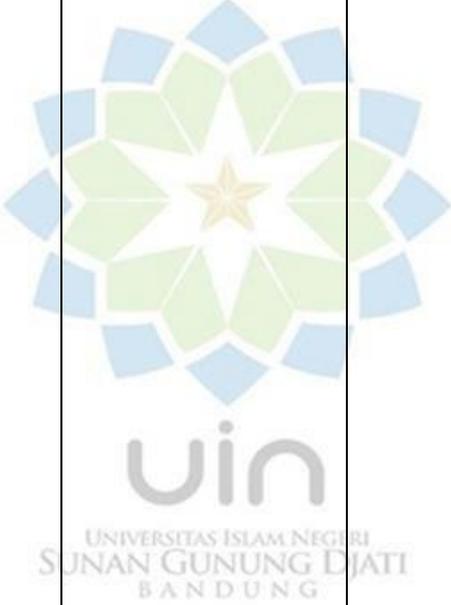
|   |   |  |   |  |
|---|---|--|---|--|
| 2 | Kisah Cinta dalam Novel “Habibie & Ainun” (Analisis Strukturalisme Roman Jakobson tentang Keluarga Sakinah) | Menjelaskan cinta dalam keluarga sakinah. Selain itu, penelitiannya juga bertujuan untuk menjelaskan kisah cinta dalam novel | Kualitatif, teori Semiotik Roman Jakobson | Cinta menjadi besar. cinta perkembangan ilmu pe yang te oleh Eric Fromm berdasar dalam sakinah berdasar ke21 sur |
| 3 | Fungsi bahasa dalam pidato ritual Ranga Ngindi Dewa di komunitas Tana Righu, Sumba Barat                    | Mengungkap fungsi-sungsi bahasa Roman Jacobson dalam pidato ritual Ranga Ngindi Dewa di komunitas Tana Righu, Sumba          | Kualitatif, teori Semiotik Roman Jakobson | (1) fun berkaitan cara men menutup komunik dengan moyang; fungsi berkaitan                                       |

|  |  |       |  |  |
|--|--|-------|--|--|
|  |  | Barat |  | mengekn pikiran perasaan Tuhan nenek (3) fungs berkaitan cara m tanggap peserta terlihat; fungsi berkaitan unsur dalam penggun bahasa. bahasa member seluruh linguisti |
|--|--|-------|--|--|

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  |  | pidato<br>Rangga<br>Dewa y<br>meneka<br>komuni<br>transenc |
|--|--|--|--|

|  |   |  |   |
|--|---|--|---|
| <p>4 تمثيل ثقة<br/>النفس في كاريكاتور<br/>وبتون "فرشاة البتسامة:<br/>صورتني القديّة": دراسة<br/>سيمائية رومان<br/>جاكوبسون</p> |  <p>Mengungkap<br/>bagaimana rasa<br/>kepercayaan diri<br/>direpresentasikan<br/>dalam komik<br/>webtoon smile<br/>brush: foto lamaku</p> <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI<br/>JEMBER<br/>BANDUNG</p> | <p>Kualitatif,<br/>teori<br/>Semiotik<br/>Roman<br/>Jakobson</p> | <p>Seseorang<br/>dikatakan<br/>memiliki<br/>percaya<br/>dia<br/>karakter<br/>memiliki<br/>untuk<br/>hal-hal<br/>mencintai<br/>sendiri<br/>cara<br/>kemampuan<br/>yang ada<br/>diri,<br/>tujuan<br/>yang jelas<br/>berani<br/>mengungkapkan<br/>pendapat<br/>se<br/>positif.</p> |
|--|---|--|---|

|   |  |  |  |   |
|---|--|--|--|---|
| 5 | <p>نظام الاتصال<br/>         لقصة ايوب عليه<br/>         السلام في القران<br/>         الكريم (دراسة<br/>         سميوتيك)</p> | <p>Mengungkap sistem komunikasi berjalan (fungsungsi bahasa) Roman Jacobson dalam qisah nabi Ayyub dalam al-Qur'an</p> | <p>Kualitatif, teori Semiotik Roman Jakobson</p> | <p>Bahwa fungsi semiotik Roman bekerja sistem komunikasi bahasa, Pengiriman terdapat subjek Alloh Malaika dan Rosul</p> |
|---|--|--|--|---|

|  |  |   |  |
|--|--|---|--|
|  |  |  | <p>Muhammad SAW. Kode berupa teks kalimat yang tertuang dalam ayat al -Qur'an khusus qisah nabi Ayyub yang memiliki tekanan. Kontak berupa bersambungannya ayat - ayat qisah nabi Ayyub dengan menggunakan huruf atof "Wau". Konteks terjadi dalam setiap ayat al -Qur'an qisah Ayyub seperti kalimat dalam situasi sakit, menghukum istrinya dengan kode rumput, pergi ke suatu tempat yang terdapat mata air dan situasi menghentakan kaki ke bumi sebanyak tiga kali. Pesan membicarakan kesabaran dalam menghadapi musibah dan tetap memgang teguh tauhid. Penerima terdapat dua penerima yaitu Rosulullah nabi Muhammad dan umat nabi Muhammad.</p> |
|--|--|---|--|

#### F. Batasan Penelitian

Judul tesis ini mencakup beberapa istilah kunci yang dianggap perlu diberikan batasan sebagai landasan pembahasan lebih lanjut. Batasan masalah dibuat untuk mengerucutkan permasalahan yang begitu luas. Disamping itu juga, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman antara pembaca dan penulis dalam memahami penelitian ini.

Adapun yang menjadi batasan masalah yang dimaksud

adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi bahasa verbal Kiai kepada santri, baik yang secara langsung ataupun tidak langsung, terdiri dari:
  - a. Komunikasi Semiotik dalam pengarahan kepada santri
  - b. Komunikasi Semiotik dalam Pengajaran kepada santri
  - c. Komunikasi Semiotik dalam Tegur sapa kepada santri
2. Komunikasi bahasa non verbal Kiai kepada santri, berupa simbol -simbol komunikasi bahasa, terdiri dari:
  - a. Komunikasi Semiotik dalam Meditasi spiritual untuk santri
  - b. Komunikasi Semiotik dalam Simbol Lembaga:
    - 1) Renstra (Rencana Strategis)
    - 2) Qurrata A'yun
    - 3) Maklumat
  - c. Komunikasi Semiotik dalam SOP (Standar Operasionar Prosedur) Santri
  - f. Komunikasi Semiotik dalam Media Sosial.
3. Baik komunikasi bahasa Kiai secara verbal dan non verbal tersebut diuraikan secara mendalam sebagai unit dari komunikasi terjalankan Roman Jacobson meliputi:
  - b. Pengirim
  - c. Konteks
  - d. Kontak
  - e. Pesan
  - f. Penerima.

4. Selanjutnya setelah diuraikan menjadi bagian dari unit komunikasi semiotik Roman

Jacobson, maka diuraikan sebagai bagian dari fungsi bahasa semiotik

Roman Jakobson, meliputi:

- a. Fungsi emotif atau fungsi ekspresif
- b. Fungsi referensial atau fungsi Acuan
- c. Fungsi sentuhan atau fungsi fatik
- d. Fungsi metalinguistik atau fungsi sosial budaya
- e. Fungsi puitik atau fungsi estetis
- f. Fungsi konatif, resetif atau pragmatik

#### G. Landasan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini pada dasarnya akan menganalisis perannya fungsi bahasa semiotik dalam sebuah tidak komunikasi dis sebuah lembaga pesantren berkatagori pondok modern. Hal ini menarik untuk diteliti dalam sebuah penelitian ilmiah. Terlebih penelitian ini akan dapat mengetahui sejauh mana penggunaan komunikasi melalui enam unsur fungsi bahasa semiotik. Sesuai dengan batasan masalah, penelitian ini terfokus antara kiya, lembaga dan ranah publik. Oleh karena itu berdasarkan fokus penelitian tersebut, landasan pemikiran ini akan membahas tentang fungsi bahasa semiotik dalam komunikasi.

Komunikasi fungsi bahasa semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda bahasa. Tanda-tanda bahasa adalah seperangkat yang pakai dalam upaya, berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama sama manusia. Semiotik, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai halhal

(*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).<sup>18</sup> Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.<sup>19</sup>

Semiotik sendiri dalam analisisnya akan mengkaji tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Menurut Saussure, tanda dapat bekerja karena ada *difference*, artinya ia dapat dibedakan dengan tanda-tanda yang lain. Jika mengambil sekumpulan tanda "seekor kucing berbaring di atas karpet". Maka satu elemen tertentu, kata "kucing", misalnya, menjadi bermakna karena ia memang dapat dibedakan dengan "seekor", "berbaring" atau "karpet".<sup>20</sup>

Berbicara mengenai semiotik maka tidak akan terlepas dari apa yang dinamakan penanda (konsep material) dan petanda (konsep mental) menurut pandangan Saussure, dan *representamen* (tanda), objek dan *interpretant* (efek yang ditimbulkan dari proses penandaan menurut Pierce).<sup>21</sup>

Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi, manusia dengan perantaraan tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. Kajian semiotik sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotik yakni *Semiotik Komunikasi* dan *Semiotik Signifikasi*. Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor fungsi bahasa dalam

---

<sup>18</sup> Alex Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*. h.15.

<sup>19</sup> Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. h. 53.

<sup>20</sup> Paul Cobley dan Lisza Jansz. 2002. *Semiotika For Beginner*. (Bandung: Mizan). h. 4 dan 14 serta 16.

<sup>21</sup> Paul Cobley dan Lisza Jansz. *Semiotika For Beginner*. h. 8 dan 37.

komunikasi, yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.<sup>22</sup>

Kedua hal semiotika tersebut adalah berpangkal dari adanya dua pemikiran pendahulu semiotik yang disebut (founding father) yaitu Saussure (signifikasi) dan Pierce (komunikasi). Namun menurut Eco semiologi (model semiotik Saussure) juga membahas persoalan-persoalan "signifikasi" dan "komunikasi".<sup>23</sup>

Pembahasan di sini bukan berarti akan membandingkan antara teori semiotik signifikasi dan teori semiotik komunikasi, tetapi akan melihat bahwa penanda dan petanda yang ditawarkan oleh Saussure dan juga *representamen*, objek dan *interpretan* yang ditawarkan oleh Pierce keduanya mengacu pada sebuah acuan yang akan ditangkap atau dipahami, baik untuk dikonvensikan, hanya sebuah informasi saja atau untuk dilakukan pada proses selanjutnya dan itu terserah, yang jelas dan yang terpenting telah terjadi sebuah pengambilan makna dari sebuah tanda-tanda itu, dan makna inilah yang disebut sebagai pesan.

Pesan adalah sesuatu yang terdapat dalam sebuah tanda dan sesuatu yang ingin tersampaikan dibalik sebuah proses penandaan. Dalam istilah Burhan Nurgiantoro Pesan diistilahkan dengan Moral dimana ia merupakan makna yang terkandung dalam sebuah cerita atau karya sastra dan dalam hal pentingnya sama dengan tema.<sup>24</sup> Jadi pesan merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah rangkaian cerita.

---

<sup>22</sup> Alex Sobur, 2004. *Semiotika Komunikasi*. h.15.

<sup>23</sup> Alex Sobur, 2004, *Semiotika Komunikasi*, h.21

<sup>24</sup> Burhan nurgiantoro. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press). h. 320-339.

Tanda-tanda sebagai tindak komunikasi itu tidak akan terlepas dari apa yang dinamakan bahasa, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh apara anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri, batasan ini diberikan oleh Kridalkasna.<sup>25</sup> Dalam kajian linguistik seperti pengagasnya Saussure ia akan meberikan batasan bahasa kedalam bentuk *parole* (bahasa ujaran), *langage* (bahasa dalam bentuk umum/abstrak), *langue* (sistem suatu bahasa tertentu). Dalam hal ini jelas sangat nampak bahwa bahasa juga berarti sebuah sistem tanda. Berkenaan dengan hal ini Kiai sebagai tokoh utama, dan lemabag sebagai aspek turunannya dan area publik tokoh penerima yang dalam istilah Saussure termasuk ke dalam *Langue*, ia merupakan sebuah tanda-tanda, sebagai alat untuk melakukan sebuah komunikasi selain itu tentu saja sarat akan pesan yang ada di dalamnya.

Jika proses komuniaksi dapat digambarkan sebagai penyampaian pesanpesan (*massage*) dari seseorang atau pihak tertentu kepada orang atau pihak lain secara berhasil, maka pada konteks ini komunikasi mencakup juga “penukaran” pengetahuan mengenai suatu hal namun proses komunikasi lebih lanjut tidaklah sekedar menyampaikan informasi saja melainkan proses interaksi pengetahuan dan kebenaran antara pihak pertama dan pihak kedua dan ketiga.<sup>30</sup>

---

<sup>25</sup> Abdul chaer. 1994. *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta). h. 32. <sup>30</sup>  
Alex Sobur. 2004. *Semiotika Koumikasi*. h.307

Proses komunikasi tidak hanya mempertimbangkan aspek-aspek konvensional dan gramatikal, ujaran-ujaran dalam komunikasi juga harus mempertimbangkan hubungan pesan antara pembicara dengan pendengar serta latar

---

tempat dan waktu ujaran itu dihasilkan.<sup>26</sup>

Pada waktu berkomunikasi dapat mempergunakan bunyi-bunyi atau (= bunyi ujaran) tetapi dapat juga tanpa bunyi ujaran dalam linguistik bunyi ujaran itulah yang terpenting akan tetapi karena ketika seseorang berkomunikasi sering bisa tanpa suara, gerakan tangan, peluit, tanda-tanda atau kedipan lampu dapat dipakai untuk berkomunikasi.<sup>27</sup>

Seorang ahli semiotika yaitu Roman Jakobson telah berusaha melakukan kajian-kajian terhadap tanda-tanda dalam semiotik.<sup>28</sup> Tentang Roman Jakobson dalam esainya yang bisa jadi paling terkenal, Jakobson mengembangkan pemahaman proses penandaan yang khas Praha dan menggabungkannya dengan teori informasi untuk mengkonstruksi sebuah model umum peristiwa komunikasi, setelah mengganti istilah *langue* dan *parole* dengan kode (code) dan pesan (message) dia menyarikan unsur-unsur dari setiap komunikasi yaitu pengirim (pengalamat), konteks, pesan, kontak, kode dan penerima (yang dialamati). Jadi dalam hal ini Roman Jakobson sebenarnya merupakan aliran signifikasi Saussure

---

<sup>26</sup> Alex Sobur. 2004. *Semiotika Koumikasi*. h.308

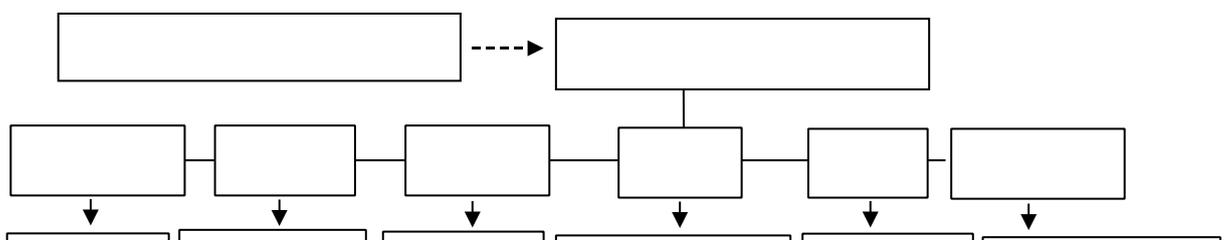
<sup>27</sup> Alex Sobur. 2004. *Semiotika Koumikasi*. h.308

<sup>28</sup> Paul Cobley dan Lisza Jansz. *Semiotika For Beginner*. h. 147.

tapi kemudian dia memadukan dengan semiotik komunikasi Pierce dan akhirnya melahirkan sebuah teori yang sangat bermakna dalam sebuah proses komunikasi.

Semiotika komunikasi Kiai kepada santri melalui Analisis Semiotika Roman Jakobson atas fungsi bahasa komunikasi Kiai ke Santri di pondok Modern al-Aqsha merupakan berbagai rangkaian bahasa komunikasi yang memungkinkan bahwa komunikasi tidak hanya berjalan berdasarkan komunikasi ujaran tetapi tidak menutup kemungkinan banyak sekali proses komunikasi yang di dalamnya dipenuhi tentang sistem tanda-tanda bahasa, dimana sistem tanda-tanda tersebut akan melibatkan berbagai perangkat atau media sebagai akses alur komunikasi. Sistem tanda ini perlu dikaji bahkan ditafsir sehingga kerangka-kerangka penyusunan dalam disinambungkan satu sama lain sebagai satu sistem komunikasi. Penafsiran tentang tanda komunikasi tersebut merupakan penafsiran dalam ranah pendekatan fungsi bahasa semiotika komunikasi Roman Jakobson.

Mengenai Komunikasi semiotik Roman Jakobson yang akan diterapkan sebagai sebuah pisau analisis terhadap komunikasi fungsi bahasa semiotik Kiai dan lembaga terhadap area publik serta dampaknya kiranya peneliti perlu menyampaikan bagan sederhana bagaimana proses komunikasi fungsi bahasa semiotik Roman Jakobson ini berjalan, dari mulai pendekatan komunikasi fungsi bahasa semiotik, kemudian diurut dan masuk kedalam teori komunikasi semiotik Roman Jakobson, untuk selanjutnya dapat diketahui enam unsur komunikasi semiotik Roman Jacobsob berjalan dari mulai pengirim pesan sampai pada penerima pesan. Komunikasi semiotik terjalankan dalam kerangka analisis Roman Jakobson, dapat digambarkan sebagai berikut:



| Komunikasi Semiotik Kiai |                                  |                  | Verbal – Non verbal          |         |               |
|--------------------------|----------------------------------|------------------|------------------------------|---------|---------------|
| Pengirim                 | Konteks                          | Kontak           | kode                         | Pesan   | Penerima      |
| Fungsi                   | Fungsi                           | Fungsi           | Fungsi Bahasa                | Fungsi  | Fungsi Bahasa |
| Emotif/ Bahasa           | Referensial/Bahasa               | Sentuhan/ Bahasa | Metalinguistik/Sosial budaya |         |               |
|                          | BahasaPuitis/ Reseptif/ Konatif/ |                  |                              |         |               |
| Ekspresif                | Acuan                            | Fatik            |                              | Estetis | Pragmatik     |

*Bagan Error! No text of specified style in document..2. Alur Pemikiran Penulis*

Sumber: Olahan Penulis

Sebagai hipotesis awal dalam menerapkan kerangka berpikir dapat diuraikan sebagaimana contoh berikut, bahwa setiap lembaga termasuk pesantren dan atau berkatagori pondok modern akan mempunyai simbol atau logo tertentu. Simbol atau Logo tertentu tersebut biasanya merupakan ciri identitas dan bisa dikatakan sebagai ruh dari sebuah lembaga. Simbol tersebut lahir dari hasil sumbang pikir dari seorang tokoh utama atau pendirinya, dalam hal ini diasumsikan berasal dari pemikiran seorang Kiai dalam lembaga pondok modern al-Aqsha.

Dalam ranah semiotik simbol merupakan bagain dari tanda, dan tanda adalah bagain dari fungsi bahasa non verbal Roman Jakobson. Simbol tersebut akan berpungsi sebagai bahasa ketika terjalankannya enam unsur fungsi bahasa, yaitu diketahui siapa pemmbuatnya, bagaimana maknanya, bagaimana konteksnya, bagaimana pesannya, bagaimana kontaknya dan siapa penerimanya. Yang menarik dari konteks penelitian di pondok modern al-Aqsha, bahwa tanda-tanda yang merupakan bagian dari unsur fungsi bahasa dapat diteliti secara langsung melalui pembuatnya, sehingga menjadi terang benderang, berbeda dengan analisis

simbol yang kuno, yang sudah tidak terlacak lagi maknanya kecuali penafsiran-penafsiran dari para peneliti yang berusaha menafsirkannya.

Kode bahasa non verbal seperti simbol lembaga menyampaikan pesan kepada area publik terlebih struktur lembaga dan entitas lembaga di dalamnya, yaitu para pemimpin lembaga dan para santrinya. Demikian bahwa penelitian ini bukan berarti akan mengurai sesuai atau tidaknya unsur bahasa semiotik dalam lembaga pondok modern al-Aqsha namun yang akan diteliti adalah bagaimana ditemukannya enam unsur fungsi bahasa dalam semiotik dan bagaimana proses berjalannya.